

PENGARUH PENERAPAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) TERHADAP CIVIC KNOWLEDGE SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V UPT SDN 25 MENGGENDEK KABUPATEN TANA TORAJA

Nurfaizah AP¹, Muh.Faisal², Fauziah Magfirah Ramadhani³
^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar,
¹nurfaizah.ap@unm.ac.id
²muhfaisal77@gmail.com
³fauziahmr19@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya civic knowledge siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi latar belakang dilakukannya penelitian untuk mengetahui penerapan model Value Clarification Technique (VCT) terhadap civic knowledge siswa. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui penerapan model VCT terhadap *civic knowledge* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, mengetahui penerapan hasil *civic knowledge* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mendeskripsikan pengaruh model VCT terhadap *civic knowledge* siswa kelas V UPT SDN 25 Mengkendek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimental tipe Non-equivalent Kontrol Group Design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan penerapan model VCT berjalan dengan sangat baik. Hasil analisis inferensial menggunakan *Independent Sampel t-Test* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) proses pembelajaran menggunakan model VCT berlangsung sangat baik, (2) hasil belajar *civic knowledge* peserta didik menunjukkan adanya pengaruh yang sangat tinggi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, (3) serta terdapat pengaruh penggunaan model VCT terhadap *civic knowledge* siswa kelas V UPT SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Kata kunci: *value clarification technique (VCT);civic knowledge;pendidikan pancasila*

ABSTRACT

The low civic knowledge of students in Civics learning is the background for conducting research to determine the application of the Value Clarification Technique (VCT) model to student civic knowledge. This research aims to: (1) to know the application of the VCT model to students' civic knowledge in Civics learning, to know the application of students' civic knowledge results in Civics learning, and to describe the effect of the VCT model on the civic knowledge of grade V students of UPT SDN 25 Mengkendek. The approach used in this research is quantitative with the type of Quasi Experimental type Non-equivalent Control Group Design. The population in this study amounted to 38 students. Data analysis techniques used are descriptive statistical analysis and inferential statistics. The results of descriptive analysis showed that the application of the VCT model went very well. The results of inferential analysis using Independent Sample t-Test showed that the t.count value was greater than the t.table value with a predetermined significance level, so the alternative hypothesis was accepted and the null hypothesis was rejected. Based on the research results, it can be concluded that: (1) the learning process using the VCT model takes place very well, (2) the learning outcomes of students' civic knowlede show a very high influence on Civics learning, (3) and there is an effect of using the VCT model on the civic knowledge of grade V UPT SDN 25 Mengkendek Tana Toraja Regency.

Keyword: *value clarification technique (VCT);civic knowledge;civic education*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (PP No. 57 Tahun 2021 Pasal 1 ayat (1)). UNESCO berpendapat bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yakni 1) *learning to know*; 2) *learning to do*; 3) *learning to live together*; 4) *learning to be*.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang negara dan kewarganegaraannya. Sebagaimana pendapat kadji (2022) bahwa tiga komponen utama dalam pembentukan karakter yakni: *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Meski ketiga komponen tersebut menjadi yang utama, namun penelitian ini akan membahas hal yang paling mendasar dari ketiga komponen tersebut yakni *civic knowledge*.

Civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan apa yang seharusnya diketahui oleh warga (Orlin dan Lahmuddin, 2023). Oleh karena itu *civic knowledge* sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk membentuk individu yang *smart and good citizenship* (warga negara yang cerdas dan baik) maka terlebih dahulu harus menguasai pengetahuan

(*knowledge*) kemudian direfleksikan dalam perilaku atau perbuatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V UPT SDN 25 Mengkendek diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa masih kurang. Hal ini terlihat pada beberapa indikator *civic knowledge* yang belum dikuasai oleh siswa di antaranya memahami HAM dan kewajiban sebagai warga negara, menganalisis atau mengevaluasi sebelum mengambil keputusan serta kurangnya pemahaman siswa terkait isu-isu di lingkungan sosial. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya sebatas pendengar. Selain itu pemberian materi yang disampaikan oleh guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan masih bersifat konvensional.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan solusi dari permasalahan yang mereka temui serta dapat memberikan kemajuan dalam berpikir dan memperluas pemahaman siswa terkait pengetahuan kewarganegaraan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dengan menggunakan model *Value Clarification Technique*

Beberapa penelitian terkait Beberapa penelitian terkait model *value clarification technique* (vct) yakni penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, et al., (2019) mengenai pengaruh model *Value Clarification*

Technique terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota, ditemukan hasil bahwa pembelajaran PKn menggunakan model *Value Clarification Technique* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar dibanding model pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulana, et al., (2019) tentang Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada persentase kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa setelah diterapkan model VCT dalam proses pembelajaran siswa di kelas V SDN Jember Kidul 02.

Sejalan dengan hal di atas menurut penelitian yang dilakukan oleh Akhwani dan Nurizka (2021) tentang analisis *Quasi Eksperimental* model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar, ditemukan hasil bahwa VCT dapat dipadukan dengan media lain serta terbukti memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memutuskan untuk meneliti di UPT SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, dengan berbagai pertimbangan di antaranya, masih sedikit yang tertarik untuk meneliti di daerah tersebut, selain itu belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait model *Value Clarification Technique* di sekolah tersebut, dengan judul pengaruh penerapan model *value clarification technique* terhadap *civic knowledge*

siswa kelas V UPT SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Dengan diterapkannya model ini, diharapkan membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan dengan cara menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik kemudian dikembangkan.

Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dianggap sangat cocok dalam penanaman sikap kepada peserta didik. Januar (2018) menyatakan bahwa “Model VCT sangat cocok dalam pembelajaran PKn karena mengemban misi untuk membina moral, nilai, sikap dan perilaku, disamping membina kecerdasan atau pengetahuan peserta didik”.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Seran dan Cahyani (2018) mengatakan bahwa “hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar ranah afektif siswa (seperti pemahaman nilai, tingkah laku, kemampuan dalam memecahkan masalah, motivasi dalam belajar, menghargai guru dan teman sekelas serta hubungannya dan lingkungan) yang signifikan bagi mereka yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *value clarification technique*.”

Jarolimek dalam Parwati, (2018) mengatakan terdapat tiga langkah-langkah pembelajaran menggunakan model VCT yakni (1) kebebasan memilih, (2) menghargai, dan (3) melakukan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *Value VCT* yang merujuk pada eksplorasi nilai-nilai pribadi, pemahaman tentang preferensi nilai, serta refleksi terhadap konsekuensi dari pilihan

yang diambil. Dengan kata lain, model ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti mereka sendiri melalui dialog dan diskusi yang terstruktur, sekaligus membantu meningkatkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai yang mendasari keputusan dan tindakan yang telah dipilih.

Febriany et al., (2021) mengemukakan langkah-langkah dalam melakukan aktivitas pembelajaran model VCT analisis nilai, yaitu: 1) Pendidik merangsang pembelajaran dengan menampilkan film, foto dan gambar ataupun membacakan cerita, 2) Memberikan kesempatan selama beberapa waktu pada peserta didik supaya bisa berpikir ataupun melakukan dialog dengan teman sebaya berkaitan dengan rangsangan yang dimaksud, 3) Melakukan dialog terpimpin lewat pertanyaan dari guru, baik secara klasikal, kelompok, ataupun individu, 4) Menetapkan opini dan klarifikasi pendirian (lewat pertanyaan guru serta bersifat klasikal, kelompok, serta individual), 5) Pembuktian ataupun pembahasan opini. Dalam fase berikut, telah mulai ditanam konsep dan nilai yang ditargetkan sesuai dengan materi yang diajarkan, serta 6) Pengambilan kesimpulan.

Tukiran dalam Febriany et al., (2021) menyebutkan model pembelajaran VCT mempunyai kelebihan pada pemberian pengajaran afektif, yakni: 1) Memberi pembinaan serta penanaman modal serta nilai dalam ranah sisi internal, 2) Melakukan pengklasifikasian serta pengungkapan isi pesan materi yang hendak diajarkan, 3) Melakukan pengklasifikasian serta memberikan penilaian mutu, mengobservasi nilai

individu, serta melakukan pemahaman nilai moral yang terdapat pada kehidupan riil, 4) Melakukan pembinaan serta pengembangan potensi diri peserta didik, 6) Memberi sejumlah pengalaman belajar berdasarkan pengalaman hidup. 7) Mampu memadukan beragam nilai moral pada diri seorang individu. 8) Memberikan gambaran nilai moral yang memotivasi dan menuntunnya dalam mendapat kehidupan yang memiliki moral tinggi dan layak.

Taniredja dalam Febriany et al., (2021), menuliskan beberapa kekurangan dari model VCT yaitu: 1) Peserta didik bisa memperlihatkan sikap palsu ataupun semu. Peserta didik bisa bersikap sebagai peserta didik yang penurut, patuh, ideal, dan baik tetapi hanya demi membuat pendidik senang ataupun demi mendapat nilai bagus, 2) Sistem penilaian yang dipunya dan ditanamkan pada masyarakat, peserta didik, dan pendidik yang tidak baku, 3) Sangat bergantung pada keterampilan pendidik dalam memberikan pengajaran, 4) Membutuhkan kreativitas pendidik dalam memakai media yang ada di lingkungan, khususnya yang faktual dan aktual sehingga dekat dengan hidup keseharian peserta didik.

Pentingnya pendidikan Pancasila pada zaman sekarang adalah untuk membangun generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan agar siswa mampu berpartisipasi dalam upaya mencegah dan menghentikan berbagai tindak kekerasan dengan cara cerdas dan damai (Alkalah, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan hakikat Pendidikan Pancasila

merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan bagi individu untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Standar Isi Kurikulum Nasional (Permen No.22/2006) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar, yaitu agar siswa memiliki kemampuan 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, serta anti-korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa lain dalam secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila membahas terkait tiga komponen utama yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), sikap kewarganegaraan (*Civic Dispositions*), dan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*). Budimansyah dalam Darma (2012) berpendapat mengenai “pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara”. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka Wahidmurni dalam Widiyanto, (2020) menjelaskan “pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*)

berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga Negara, aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral”.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Winarto (2019:108) menyatakan “*civic knowledge* merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan kewarganegaraan ini baik bersifat historis maupun kontemporer, seperti pemahaman struktur dan mekanisme pemerintahan konstitusional, dan mengetahui siapa aktor politik dan bagaimana lembaga demokrasi tersebut berfungsi”.

Komponen *civic knowledge* merujuk pada Kompetensi Dasar Pengetahuan Pendidikan Pancasila SD/MI Permendikbud No.37 Tahun 2018 hal.126 untuk kelas V mencakup; 1) Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, 2) Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari, 3) Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat, 4) Menggali manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.

B. Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen menggunakan desain quasi experimental karena dalam penelitian ini terdapat variabel dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti dimana memiliki variabel kontrol akan tetapi hanya terfokus kepada variabel terikat, atau dengan kata lain tidak dapat mengontrol

sepenuhnya variabel diluar variabel yang diberikan treatment.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa(i) kelas VA SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah 19 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di Kelas VA SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan tes. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes berupa pilihan ganda. Teknik analisis data yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial .

Penerapan model VCT dikatakan berhasil jika seluruh langkah-langkah penerapan model pembelajaran terlaksana dengan baik atau mencapai hasil klualifikasi baik (B). Kemampuan berpikir kreatif siswa dikatakan berhasil bila berhasil mencapai kategori sedang atau bisa dikatakan meningkat dari pelaksanaan pretest sesuai kualifikasi penilaian hasil *civic knowledge*.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Penerapan Model VCT terhadap Civic Knowledge Siswa di kelas V

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa persentase keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model VCT pada pemberian perlakuan (*treatment*) I memperoleh skor sebanyak 19 dari skor maksimal 30, yang menunjukkan persentase 63,33% dengan kategori baik. Pada proses

pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* masih terdapat beberapa aspek yang belum dilaksanakan sama sekali seperti guru menghubungkan materi dengan kejadian dilingkungan sekitar siswa serta pada fase menghargai, dimana guru tidak melaksanakan kegiatan mengajak siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka.

Sedangkan pada perlakuan (*treatment*) kedua, proses pembelajaran tergolong sangat baik dengan jumlah perolehan skor sebanyak 28 dari skor maksimal 30 yang menunjukkan persentase 93,33%. Berdasarkan perlakuan pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model VCT dalam proses pembelajaran sangat baik, hal tersebut terlihat pada persentase kategori keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model VCT meningkat pada pemberian *treatment* pertama dan *treatment* kedua. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model VCT berada pada kategori sangat baik.

Gambaran Civic Knowledge Siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V

Kriteria Nilai	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	19	19
Nilai Terendah	30	20
Nilai Tertinggi	75	60
Rata-rata (Mean)	48,42	40,79
Rentang (Range)	45	40
Standar Deviasi	12,366	10,835
Median	45	40
Modus	45	45

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 29* (Lampiran)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) pretest kelas eksperimen sebesar 48,42 yang menandakan bahwa dari 19 siswa memiliki nilai

rata-rata 48,42 yang berada pada kategori sangat rendah dan modus berjumlah 45 juga berada pada kategori sangat rendah. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 75. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh sebesar 30. Rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 45.

Data *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada rata-rata (*mean*) kelas kontrol sebesar 40,79, oleh karena itu 19 siswa memiliki nilai rata-rata 40,79 dan modus berjumlah 45, keduanya berada pada kategori sangat rendah. Nilai tertinggi yang diperoleh yakni 60 sedangkan nilai terendah yang diperoleh adalah 20. Rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 40. Kelas eksperimen menunjukkan kemampuan *civic knowledge* siswa berada pada kategori sedang, dari yang semula masih berada pada kategori sangat rendah dikarenakan terpenuhinya beberapa indikator seperti penerapan nilai-nilai Pancasila, telaah keberagaman sosial serta pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara, hal ini sesuai dengan teori (Seran dan Cahyani, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan model VCT menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar ranah afektif siswa (seperti pemahaman nilai, tingkah laku, kemampuan dalam memecahkan masalah, motivasi dalam belajar, menghargai guru dan teman sekelas serta hubungannya dengan lingkungan).

Pengaruh Penerapan Model VCT Terhadap Civic Knowledge Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V

Tabel 4.7 *Independent Sample t-Test Posttest* Eksperimen dan *Posttest* Kontrol

Data	t _{hitung}	df	t _{tabel}	Keterangan
Posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol	4.302	36	2.028	4.302 > 2.028 = ada perbedaan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 29 (Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.7, terlihat bahwa nilai t.hitung lebih besar dari t.tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik antara kelas yang mengikuti pembelajaran menggunakan model VCT dan kelas yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran VCT. Jika nilai t.hitung sebesar 4,302 dibandingkan dengan t.tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 36$, diperoleh nilai t.tabel sebesar 2,028. Maka t.hitung memiliki nilai lebih besar dari t.tabel (4,302 > 2,028). Jika t.hitung > t.tabel dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan. Dengan demikian terdapat pengaruh model VCT terhadap *civic knowledge* siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh penerapan model VCT terhadap *civic knowledge siswa*, karena pada hasil keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model VCT masuk dalam kategori sangat baik sebab pada pemberian treatment kedua, hanya terdapat 2 aspek saja yang belum terlaksana secara sistematis dari 10 aspek yang dilaksanakan sehingga memberikan pengaruh positif terhadap *civic knowledge* siswa. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Putri, et. al, 2022) tentang penilaian *civic knowledge* dapat dilihat dari pelaksanaan nya yang komprehensif, valid, reliabel, objektif, adil, serta perlu disesuaikan

dengan perangkat pembelajaran dan karakteristik siswa. Kemudian diketahui melalui analisis statistik inferensial, sebelum itu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan hasil keempat data berdistribusi normal.

Uji homogenitas pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Leven's dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogeny. Setelah melakukan kedua uji tersebut, tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji hipotesis dimana diperoleh adanya perbedaan civic knowledge siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi t.hitung lebih besar dari t.tabel, maka H₀ (hipotesis null) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima.

Pengaruh penerapan model Value Clarification Technique (VCT) tidak lepas dari keunggulan model pembelajaran itu sendiri, sebagaimana yang telah diungkapkan Oleh Saifun dalam Rodiyana (2018) yang mengatakan bahwa "model *value clarification technique* memiliki beberapa keunggulan diantaranya membina dan menanamkan nilai, mengklasifikasikan dan mengungkapkan pesan dari suatu materi, mengklasifikasikan dan menilai kualitas moral, melibatkan, membina, serta mengembangkan potensi, memberikan pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral dalam diri seseorang, serta memberi gambaran

nilai moral yang dapat diterima, menuntun serta memotivasi untuk hidup yang lebih layak.

Penerapan model VCT menunjukkan adanya pengaruh terhadap civic knowledge siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, et al., (2019) mengenai pengaruh model *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas III Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota, ditemukan hasil bahwa pembelajaran PKn menggunakan model *Value Clarification Technique* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar dibanding model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulana, et al., (2019) tentang Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Penerapan model Value Clarification Technique dalam proses pembelajaran di kelas V UPT SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan.
2. Civic Knowledge siswa kelas eksperimen berkategori sedang, sedangkan civic knowledge siswa kelas kontrol berkategori rendah.
3. Penerapan Model Value Clarification Technique berpengaruh terhadap civic knowledge siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SDN 25

Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan :

1. Bagi sekolah disarankan memfokuskan penerapan model VCT pada penguatan *civic knowledge* dengan mengintegrasikannya dalam diskusi, proyek P5, dan simulasi.
2. Bagi guru disarankan menerapkan model VCT dalam pembelajaran yang memiliki tema yang sama untuk pengembangan *civic knowledge* namun harus diidentifikasi dengan kriteria penilaian dan indikator ketercapaian yang relevan sehingga pemahaman mereka tentang *civic knowledge* semakin mendalam.
3. Bagi peneliti lain disarankan mencoba membandingkan model VCT dengan menerapkannya pada komponen lain seperti *civic disposition* dan *civic skill*, atau membandingkan dengan komponen P5 dalam kurikulum merdeka untuk memperlihatkan apakah model VCT berpengaruh digunakan sebagai model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, S. (2012). *civic education: Upaya Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Karya Bhakti Medan)*. *Jurnal Basicedu*. 1–45.

Desi Parwati, 2018. (2018). *Pengaruh*

Model VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI. 1–26.

Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD Farah Sabilla Febriany 1 □ , Hani Risdiany 2 , Dinie Anggraeni Dewi 3 , Yayang Furi Furnamasari 4. *Jurnal Basicedu*

Januar, E., & Firman. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Vct Roling Untuk Penanaman Nilai –Nilai Konsititusi Kewajiban Membayar Pajak Di Sdn 27 Batu Bulek. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.

Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 778.

Rodiyana, R. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 8–18.

Seran, E. Y., & Cahyani, V. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran IPS. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 10–19.

Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2020).

EVALUASI PENILAIAN PROSES
DAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN PPKn. *Citizenship*
Jurnal Pancasila dan
Kewarganegaraan, 8, 51–61.